

Manajemen Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius (Studi Kasus di MTs Muallimin Muallimat Arridwan Trenggalek)

Hasim As'ari¹

¹STAI Diponegoro Tulungagung

Korespondensi: hasimari11@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: July 14 2025

Direvisi: March 08 2026

Publikasi: April 01 2026

Kata Kunci:

Manajemen Kepala Sekolah, Budaya Religius, Pendidikan Islam

Keywords:

Principal Management, Religious Culture, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di MTs Muallimin Muallimat Arridwan Trenggalek melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan perencanaan melalui kerja sama dengan yayasan dan guru dalam menyusun program religius secara sistematis dan terarah sesuai visi madrasah. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan religius rutin seperti sholat dhuha, dzikir Rotib Al-Haddad, pembiasaan doa harian, serta pembinaan akhlak dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Evaluasi program dilakukan secara periodik melalui monitoring kegiatan, rapat evaluasi, dan refleksi bersama untuk mengetahui efektivitas program yang telah berjalan. Budaya religius menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sekolah dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, kedisiplinan, tanggung jawab, serta terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan harmonis. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kepala sekolah yang sistematis dan kolaboratif mampu memperkuat budaya religius secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Abstract

This study aims to describe the principal's management in building a religious culture at MTs Muallimin Muallimat Arridwan Trenggalek through a qualitative case study approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, and the data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the principal conducted planning through collaboration with the foundation and teachers in designing religious programs systematically and in line with the madrasah's vision. In the implementation stage, routine religious activities such as Dhuha prayer, Rotib Al-Haddad dhikr, daily prayer habituation, and moral development were consistently carried out by all school members. Program evaluation was conducted periodically through activity monitoring, evaluation meetings, and joint reflection to assess the effectiveness of the implemented programs. The religious culture has become an inherent character in school life and has a positive impact on students' character building, discipline, responsibility, and the creation of a conducive and harmonious learning environment. This study confirms that systematic and collaborative principal management can strengthen religious culture sustainably in the madrasah environment.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya religius menjadi elemen

penting yang harus dikelola secara strategis oleh kepala sekolah. Pendidikan menurut Tilaar (2002) adalah proses pembudayaan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Hal senada diungkapkan oleh Mulyasa (2007), bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sangat menentukan dalam penguatan nilai-nilai karakter peserta didik, terutama dalam membentuk budaya religius.

Budaya religius di sekolah adalah serangkaian kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah (Suyanto, 2004). Menurut Suparlan (2004), sekolah yang sukses membangun budaya religius mampu menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis dan bermakna. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola kegiatan religius secara terencana, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi. Lebih jauh, Schein (2010) menyebutkan bahwa budaya sekolah merupakan refleksi dari nilai-nilai bersama yang diyakini dan dipraktikkan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, membangun budaya religius memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya administratif, tetapi juga inspiratif dan transformatif. Bass & Riggio (2006) mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional sangat efektif dalam membangun visi dan nilai bersama yang kuat dalam organisasi, termasuk sekolah.

Menurut Wahjosumidjo (2002), keberhasilan kepala sekolah dalam membangun budaya religius sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerialnya dalam mengelola sumber daya dan membangun sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Senada dengan itu, Robbins & Judge (2017) menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan penguatan budaya organisasi dalam memperkuat integritas dan identitas lembaga pendidikan. Kepala sekolah harus mampu menciptakan kohesi dan semangat kolektif melalui nilai-nilai religius yang dipraktikkan secara konsisten.

Sudarwan Danim (2010) menyebutkan bahwa budaya organisasi sekolah merupakan wujud konkret dari nilai-nilai yang diyakini bersama dan diterapkan dalam praktik kelembagaan, termasuk dalam membangun budaya religius. Sementara itu, Fullan (2001) menyatakan bahwa perubahan budaya sekolah tidak dapat terjadi tanpa komitmen yang kuat dari pimpinan sekolah untuk menggerakkan seluruh warga sekolah menuju tujuan yang sama.

Dalam perspektif Islam, pembiasaan nilai-nilai religius sejak dini merupakan bagian dari pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan konsep tarbiyah yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam pendidikan. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan dalam Islam bertujuan tidak hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk menanamkan adab. Oleh karena itu, budaya religius menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah-sekolah Islam.

MTs Muallimin Muallimat Arridwan Trenggalek merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kepala sekolah di madrasah ini berperan sebagai inisiator, motivator, dan evaluator dalam menyukseskan program budaya religius. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana manajemen kepala sekolah diterapkan dalam membangun budaya religius melalui pendekatan kualitatif studi kasus.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna mendalam dari fenomena manajerial kepala sekolah dalam membangun budaya religius secara kontekstual dan alami. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami kondisi nyata di lapangan secara menyeluruh melalui berbagai sumber informasi yang beragam dan saling melengkapi.

Lokasi dan subjek penelitian ini dilaksanakan di MTs Muallimin Muallimat Arridwan Trenggalek yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik khas dalam penguatan budaya religius. Subjek

penelitian meliputi kepala sekolah sebagai informan utama, guru, serta peserta didik sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses budaya religius di sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan keagamaan rutin di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara fleksibel, dan dokumentasi digunakan untuk menelaah catatan program dan arsip sekolah.

Teknik analisis data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini berlangsung secara simultan dan dinamis, mengikuti perkembangan data di lapangan. Uji keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, serta pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Strategi ini mendukung kredibilitas dan validitas hasil penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MTs Muallimin Muallimat Arridwan Trenggalek memiliki peran sentral dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Perencanaan dilakukan melalui rapat kerja bersama yayasan dan guru, yang menghasilkan program-program keagamaan rutin dan insidental. Salah satu program unggulan adalah sholat dhuha berjamaah setiap pagi, dzikir bersama menggunakan Rotib Al-Haddad setiap Jumat pagi, serta pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar di setiap kelas. Program ini dirancang tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter dan kebiasaan spiritual siswa.

Dalam tahap pelaksanaan, kepala sekolah bertindak sebagai penggerak utama. Ia menugaskan guru-guru untuk menjadi penanggung jawab kegiatan religius, memastikan semua kegiatan berjalan sesuai jadwal, serta terlibat langsung dalam kegiatan tertentu sebagai bentuk keteladanan. Kepala sekolah juga memanfaatkan forum seperti apel pagi dan pengajian bulanan untuk memberikan motivasi religius kepada guru dan siswa. Selain kegiatan rutin, sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan insidental seperti peringatan hari besar Islam, pesantren Ramadhan, dan istighotsah bersama menjelang ujian.

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat evaluasi bulanan dan semester. Kepala sekolah bersama tim manajemen sekolah mengevaluasi kehadiran, keterlibatan siswa dan guru, serta dampak program terhadap perubahan sikap dan perilaku warga sekolah. Salah satu indikator keberhasilan yang tampak adalah meningkatnya disiplin dan kesopanan siswa, serta berkurangnya pelanggaran tata tertib. Guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah diarahkan dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi setelah mengikuti kegiatan religius.

Beberapa pernyataan informan mendukung temuan ini. Kepala sekolah menyampaikan dalam wawancara: "Kami berusaha menjadikan kegiatan keagamaan bukan hanya rutinitas, tapi juga sarana membentuk karakter. Kami sampaikan kepada siswa bahwa sholat dhuha adalah kebutuhan hati, bukan sekadar kewajiban sekolah." (Wawancara, 5 Mei 2025). Seorang guru juga mengungkapkan, "Setelah program dzikir dan doa rutin berjalan konsisten, saya merasakan anak-anak menjadi lebih tenang, lebih patuh. Bahkan mereka saling mengingatkan jika ada teman yang belum ikut kegiatan." (Wawancara guru PAI, 6 Mei 2025). Sementara itu, seorang siswa kelas VIII mengatakan, "Saya awalnya merasa berat mengikuti semua kegiatan. Tapi lama-lama saya merasa senang dan lebih tenang. Doa bersama membuat saya semangat belajar." (Wawancara siswa, 6 Mei 2025).

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa budaya religius sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sekolah. Tidak hanya siswa, tetapi juga guru dan tenaga kependidikan turut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai religius dalam keseharian warga sekolah. Lingkungan fisik sekolah juga mendukung budaya ini dengan adanya poster doa, musholla yang terawat, serta jadwal ibadah yang terpampang jelas di setiap kelas.

Secara keseluruhan, keberhasilan manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius dapat dilihat dari sinergi antar komponen sekolah, konsistensi pelaksanaan program, serta adanya evaluasi berkelanjutan yang memperbaiki kekurangan secara sistematis. Budaya religius yang dibentuk tidak bersifat simbolik, tetapi telah mengakar dalam sistem dan perilaku sehari-hari di MTs Muallimin Muallimat Arridwan Trenggalek.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di MTs Muallimin Muallimat Arridwan Trenggalek mencerminkan penerapan teori manajemen pendidikan yang komprehensif. Kepala sekolah bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator yang berperan aktif dalam menciptakan suasana religius yang mengakar dalam kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (2002) yang menyatakan bahwa kepala sekolah adalah tokoh sentral dalam mengarahkan dan membina nilai-nilai serta etika yang berlaku dalam lembaga pendidikan.

Perencanaan kegiatan religius dilakukan secara partisipatif dan terstruktur, memperlihatkan implementasi fungsi planning dalam manajemen. Keterlibatan guru dalam menyusun program religius menunjukkan pendekatan kolaboratif yang berorientasi pada visi dan misi sekolah. Menurut Mulyasa (2007), perencanaan strategis berbasis visi misi mampu menjadi landasan kuat untuk membangun budaya sekolah yang berkarakter, termasuk budaya religius.

Dalam aspek pelaksanaan, kepala sekolah berperan aktif sebagai teladan (role model), memastikan kegiatan keagamaan terlaksana secara konsisten dan terintegrasi dengan kurikulum. Kegiatan seperti sholat dhuha, dzikir bersama, dan pengajian rutin tidak hanya menjadi program keagamaan tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterima dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep budaya organisasi menurut Schein (2010), yang menyatakan bahwa nilai-nilai bersama yang ditanamkan dan dipraktikkan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan kolektif yang disebut budaya.

Evaluasi kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin melalui rapat manajemen dan diskusi informal dengan guru. Evaluasi tidak hanya menilai keterlaksanaan program, tetapi juga mencermati dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa. Pendekatan ini mendukung teori evaluasi pendidikan menurut Stufflebeam (2003), yang menyatakan bahwa evaluasi harus berorientasi pada proses dan hasil untuk menjamin efektivitas program pendidikan.

Dampak nyata dari budaya religius yang dibangun terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih sopan, disiplin, dan bersemangat dalam belajar. Guru juga merasakan kemudahan dalam proses pembelajaran karena siswa menjadi lebih kondusif dan kooperatif. Suasana sekolah menjadi lebih tenang, harmonis, dan bernuansa Islami. Selain itu, hubungan antarwarga sekolah menjadi lebih akrab karena terbangun dalam bingkai nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya keteladanan kepala sekolah dalam memperkuat budaya religius. Keteladanan merupakan strategi kepemimpinan transformasional yang mampu menggerakkan partisipasi aktif seluruh komponen sekolah (Bass, 1990). Kepala sekolah yang terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan memberikan motivasi moral dan spiritual yang kuat bagi guru dan siswa.

Secara umum, keberhasilan kepala sekolah dalam membangun budaya religius dipengaruhi oleh kepemimpinan yang visioner, kemampuan manajerial yang baik, partisipasi seluruh komponen sekolah, serta keberlanjutan program. Budaya religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus melakukan inovasi, pembinaan, dan monitoring agar budaya religius tetap relevan dan hidup di tengah dinamika zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala sekolah MTs Muallimin Muallimat Arridwan Trenggalek telah menjalankan manajemen yang efektif dalam membangun budaya religius melalui strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah menunjukkan kemampuan manajerial yang baik dengan melibatkan yayasan dan seluruh elemen sekolah dalam menyusun program-program religius. Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah berperan sebagai teladan dan motor penggerak dalam menjalankan program keagamaan seperti sholat dhuha, dzikir Rotib Al-Haddad, dan pembiasaan doa harian. Pelaksanaan program ini tidak bersifat formalitas belaka, tetapi telah mengakar sebagai budaya yang hidup dalam keseharian siswa dan guru.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya fokus pada kehadiran dan pelaksanaan program, tetapi juga dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Guru merasakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, serta adanya peningkatan kualitas hubungan antarwarga sekolah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa budaya religius memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam membangun budaya religius sangat bergantung pada konsistensi, keteladanan, dan kemampuan menjalin kolaborasi dengan semua pihak. Budaya religius tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui proses panjang yang terencana dan evaluatif. Oleh karena itu, keberlanjutan program religius memerlukan inovasi, refleksi berkala, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan dan bermakna.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah MTs Muallimin Muallimat Arridwan Trenggalek diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan manajemen budaya religius melalui inovasi program yang adaptif serta memperkuat kolaborasi dengan guru, yayasan, dan orang tua agar budaya religius tetap berkelanjutan. Guru diharapkan mampu menjadi teladan dan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran serta pembiasaan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Yayasan dan stakeholder sekolah diharapkan memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, dan pendanaan agar program budaya religius dapat berjalan secara optimal. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang budaya religius dengan fokus pada pengaruhnya terhadap prestasi akademik, karakter siswa, atau kinerja guru dengan metode penelitian yang lebih beragam sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

- Danim, S. (2010). *Peran Kepemimpinan dalam Membangun Budaya Organisasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fullan, M. (2001). *The New Meaning of Educational Change* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). New York: Pearson Education.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2004). *Budaya Sekolah dan Komunitas Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto. (2004). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Hikayat Publishing.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.